

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja yang masih duduk dibangku SMA hingga masa perkuliahan memiliki kewajiban dalam mengemban pendidikan terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup, hal ini karena pada masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga remaja ingin mencoba banyak hal yang baru dalam kehidupannya yang akan menentukan gaya hidup remaja itu, sebagai contoh sinetron bertemakan remaja semakin marak di televisi. Hal ini secara tidak langsung telah memperburuk citra dunia pendidikan di Indonesia. Sinetron yang memiliki popularitas besar di kalangan remaja tersebut seharusnya dapat digunakan sebagai media edukasi. Namun, kenyataannya sekarang ini banyak sinetron yang justru menyesatkan bagi para penontonnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan bagaimana para pelaku dalam sinetron remaja tersebut ditampilkan dalam televisi. Para remaja yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah menengah atas (SMA) tersebut digambarkan memiliki kehidupan yang serba mewah, gaya hidup yang sangat modern dengan gadget keluaran terbaru dan berbagai kenakalan yang mereka lakukan. Hal tersebut terkait penampilan di sinetron adalah banyaknya anak-anak yang menuntut kepada orang tua mereka untuk membelikan kendaraan mewah baik di lingkungan desa atau kota. Namun yang menjadi perhatian adalah para remaja yang tinggal di daerah pedesaan. Seperti contoh anak-anak usia sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang datang ke sekolah dengan membawa motor ninja.

Dengan keadaan ekonomi yang relatif menengah ke bawah, tuntutan untuk memenuhi keinginan anak akan kendaraan mewah dirasa berat. Tak jarang, orangtua pun harus berkorban lebih demi memenuhi keinginan anaknya. (kompasiana.com).

Fenomena gaya hidup tampak terlihat di kalangan remaja, Menurut Monks (dalam Imarodewi, 2018) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalnya saja pemilihan model pakaian dengan merek terkenal, penggunaan telepon genggam (HP) dengan fasilitas layanan terbaru dan merk yang bagus serta harga yang lumayan mahal, berbelanja di pusat perbelanjaan terkenal seperti mall daripada berbelanja di pasar tradisional atau sekedar jalan-jalan untuk mengisi waktu luang bersama kelompok teman sebaya dan sebagainya.

Pemenuhan kebutuhan hidup pada kalangan remaja sama dengan istilah belanja, dari belanja secara langsung maupun belanja secara online. Belanja yang dulu sering diartikan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan ekonomi yang bersifat primer dan sekunder, saat ini belanja diartikan sebagai ajang untuk pamerkan gaya hidup dari remaja tersebut. Ditambah dengan perkembangan zaman yang mudah dalam berbelanja membuat remaja saat ini hidup dalam perilaku yang konsumtif. Menurut Noviyanti (2014), dalam survei yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan penyedia teknologi pembayaran Global Visa pada

2014 lalu. Hasilnya, 76 persen pengguna internet di Indonesia pernah berbelanja secara passif dalam jaringan (*daring*) selama kurun 12 bulan terakhir. Menariknya, pembeli daring itu cenderung berusia lebih muda. Usianya terpaut jauh dibandingkan pembeli offline yang hampir separuhnya sekitar 48 persen, yaitu berusia 18 sampai 30 tahun (kompas.com).

Dilansir dalam The Jakarta Post, struktur konsumsi menyatakan 40%-50% orang di Indonesia membelanjakan pendapatannya untuk memanjakan diri dan bergaya hedonisme. Hal ini menunjukkan bahwa Hedonis di Indonesia sudah mulai meningkat. Apalagi kalangan remaja dan mahasiswa kini lebih memomorsatukan keinginan-keinginan pribadi dari pada kebutuhan. Berbau produk-produk yang baru dan bermerk menjadi suatu hal yang wajib dan tidak boleh ketinggalan. Terbukti bahwa salah satu faktor penting ketika membeli suatu produk adalah merk. Di mulai dari pakaian kemudian gadget. Tak heran jika terjadi persaingan tingkat sosial antar individu satu dengan individu lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nielsen (dalam Fatmawati, 2018) pada tahun 2005 menyatakan bahwa 93% konsumen yang berkunjung ke pusat perbelanjaan merupakan remaja, yang menganggap bahwa belanja ke pusat perbelanjaan merupakan hiburan atau rekreasi. Begitu pula mahasiswa bahwa berkunjung ke pusat perbelanjaan menjadi hal terpenting untuk dilakukan, bahkan ada beberapa mahasiswa yang berusaha menghindari stereotip kampungan. Perilaku ini menunjukkan bahwa mahasiswa sekarang dihadapkan pada gaya hidup yang mengutamakan kesenangan yang lebih dikeal dengan Hedonisme.

Survei dilakukan oleh Kasali (dalam Nadzir 2015) terkait perilaku hedonis survei dilakukan pada tanggal 19-20 November 2014 ke 50 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Muhammadiyah Malang. Dari hasil survei

diketahui bahwa jalan-jalan ke mall (24%) dan nongkrong di café (24%) menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, nonton ke bioskop (17%), pergi ke toko buku (10%), karaoke dengan teman-teman (9%), belajar memahami materi dari dosen (7%), bermain game (5%), dan pergi ke perpustakaan hanya (3%). (100%) responden mengatakan bahwa sumber keuangan mereka setiap bulan dari orang tua dengan uang jajan kurang dari Rp. 500.000 sebanyak (12%), Rp.500.000 – Rp.1.000.000 (24%), Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000 (40%), Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000 (14%). Responden menganggap bahwa uang bulanan yang mereka miliki cukup (62%) sedangkan responden mengatakan uang bulanan yang mereka miliki masih kurang (38%). Dari hasil survei dapat diambil kesimpulan bahwa remaja di kalangan Universitas Muhammadiyah Malang mendapatkan uang jajan setiap bulan dari orang tua, dan perilaku yang paling diminati oleh mereka adalah jalan-jalan ke mall dan nongkrong di *caffe*. Perilaku hedonis saat bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja yang suka menghabiskan waktu diluar rumah hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, entah hanya sekedar nongkrong di cafe, berbelanja ke mall, membeli barang-barang *branded* tanpa memikirkan tanggungjawab sebagai seorang mahasiswa. Mereka menganggap dengan melakukan semua itu eksistensi atau keberadaannya bisa diterima oleh lingkungan sekitar mereka. (mpsi.umm.ac.id, Diakses tanggal 16 Januari 2020).

Data tersebut didukung dengan data yang saya peroleh dengan melalui survei terkait gaya hidup hedonis dikalangan remaja, peneliti melakukan survey pada 50 siswa secara acak pada siswa SMK Negeri 1 Sukorejo. Dari hasil survey diketahui bahwa jalan-jalan ke nongkrong di warung kopi (45%), bermain game (17%), lebih suka belajar bersama teman (15%), pergi ke tokoh fashion (14%),

lebih suka belajar (7%), lebih suka berada di rumah (2%). Dari hasil survey perilaku yang paling diminati merupakan nongkrong di warung kopi. Sehingga survey yang dilakukan peneliti tidak jauh berbeda dengan hasil survey yang dilakukan oleh Kasali (dalam Nadzir, 2015) semakin marak terjadi.

Menurut Amstrong (dalam Trimartati, 2014) gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti; lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, sering membeli barang-barang yang mahal hanya untuk memenuhi kesenangan saja, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Lambat laun kesenangan akan menjadi sasaran utama atau tujuan dari setiap tingkah laku.

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup dimana aktivitasnya cenderung mencari kesenangan hidup, contohnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, menyenangi keramaian kota, menyukai barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Ketika gaya hidup Hedonisme dilakukan terus-menerus dapat menyebabkan Individualisme, Materialistis, Pergaulan bebas (*clubbing*, pesta narkoba, dan seks bebas), Konsumtif (menghabiskan uang untuk membeli barang-barang hanya demi kesenangan semata tanpa disadari kebutuhan), Boros, Tidak bertanggung jawab (menjadi individu yang menyia-nyiakan waktu dan mementingkan kesenangan).

Menurut Loudon dan Bitta Martha dkk, 2008 (dalam Imarodewi, 2018), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis merupakan budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Lebih lanjut Kotler (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu

faktor yang berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). Faktor internal antara lain : sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan, faktor eksternal antara lain : kelompok referensi, keluarga, kelas social, dan kebudayaan.

Peneliti memilih aktualisasi diri sebagai variabel bebas karena Setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama (Maslow, dalam Ghufron, 2012) dalam teori hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menyadari potensi seseorang, seseorang harus menjadi sesuatu karena kapabilitas (Maslow, dalam Ghufron, 2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi remaja di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh. Seseorang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang terbebas dari meta motivasi (Robert, dalam Ghufron, 2012). Aktualisasi diri adalah sebuah penekanan pada kepenuhan manusia (*fullhumanness*), yang muncul dari pengembangan sifat dasar biologis manusia. Konsep psikologi Maslow menunjukkan bahwa aktualisasi diri membawa kebaikan psikologis terbesar dalam kehidupan manusia. Secara konseptual aktualisasi diri dibagi menjadi 5 aspek utama yang terdiri dari (i) *Morality*, berfokus pada suatu pengalaman untuk belajar melihat lebih sisi suatu argument dan situasi serta kondisi (ii) *Creativity*, aspek ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh

lingkungan maupun orang lain. (iii) *Spontaneity* berfokus pada perilaku individu secara spontan dalam kehidupan lahir dan batin. Perilaku ini ditandai oleh kesederhanaan dan kealamiahannya, impuls inilah yang dipikirkan secara tidak biasa, spontan, dan alami, (iv) *Problem solving* berfokus kepada kemampuan pemecahan masalah secara bijaksana yang dilakukan individu dengan menyeimbangkan logika dan naluri (v) *Acceptance of facts* berfokus kepada penerimaan diri seseorang dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi seperti: cinta, rasa aman, rasa memiliki, rasa hormat dan harga diri Maslow (dalam Ghufron, 2012).

Menurut Sri Rahayu Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap kebahagiaan didapat dengan mencari kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan yang menyakitkan atau kurang menyenangkan bagi dirinya. Perlahan hal ini menjadi lazim, seiring dengan anggapan bahwa kesenangan menjadi hal yang patut didapatkan dan dipamerkan sebagai bentuk eksistensi dan aktualisasi diri (sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id).

Menurut Ari Kuncoro Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Ketika kebutuhan untuk menunjukkan aktualisasi diri sebagai kelas menengah timbul tapi pendapatan tidak naik, maka mereka harus memilih apa yang dibeli. Maka barang yang bisa menunjukkan eksistensi mereka sebagai kelas menengah adalah jalan-jalan (medcom.id).

Dalam perilaku remaja hedonis memiliki dorongan untuk mengikuti rasa emosional semata dan ada juga secara refleks melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dari luar, pengaruh lingkungan pergaulan menuntut mereka untuk memikirkan kesenangan tanpa memikirkan dampak dan resikonya kelak.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan pengarah dan pemahaman tentang aktualisasi diri atau kebutuhan yang dilakukan gaya hidup remaja hedonis. Aktualisasi diri remaja cenderung mempengaruhi gaya hidup hedonis pada proses belajar menjadi lemah karena hanya mementingkan penampilan dari pada prestasi dalam pendidikannya. Motivasi belajar yang lemah ini pun mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar menjadi rendah. Karena pada kenyataannya, para remaja ini cenderung berperilaku yang tidak sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Para remaja lebih tertarik untuk membicarakan topik seputar fashion dan gaya hidup dengan kelompok sebayanya. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam hal berpenampilan. Para remaja lebih tertarik serta terdorong untuk membuktikan bahwa diri merekalah yang paling gaul dan modis. Sekolah yang seharusnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan bersaing dalam hal prestasi di bidang akademik, kini beralih fungsi menjadi tempat untuk bersaing dalam hal materi. Selain itu, para remaja ini juga menjadi malas belajar, mencontek ketika diberi tugas oleh guru bahkan saat ulangan, ribut di dalam kelas, berperilaku dan bertutur kata tidak sopan, kurang menghormati guru, tidak mentaati tata tertib sekolah, di kelas seperti sinetron, lebih gemar mendiskusikan topik-topik yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, bahkan mereka juga membentuk kelompok-kelompok atau genk. Tidak jarang hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam pergaulan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, ada pengaruh aktualisasi diri terhadap gaya hidup hedonis, sehingga penulis melakukan penelitian tentang "pengaruh aktualisasi diri terhadap gaya hidup hedonis pada remaja di SMA Darut Taqwa Purwosari".



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut. “Apakah ada pengaruh aktualisasi diri terhadap gaya hidup hedonis pada remaja ?”

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui pengaruh aktualisasi diri remaja terhadap gaya hidup hedonis pada di SMA Darut Taqwa Purwosari. Serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya.

### **2. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, berharap akan memberikan masukan bagi bidang psikologi sosial dan pada bidang psikologi perkembangan yang membahas tentang pengaruh aktualisasi diri terhadap gaya hidup hedonis pada remaja di SMA Darut Taqwa Purwosari.

### **3. Manfaat Praktis**

- a) Bagi remaja, diharapkan dapat member manfaat dan dapat berguna untuk mengurangi banyaknya kasus perilaku hedonis di kalangan remaja.
- b) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi tentang gaya hidup hedonis dan dapat berguna untuk menambah informasi sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama tentang gaya hidup hedonis.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara orisinalitas dan mudah dipahami.

Menurut Nadya Utari, Devi Rusli (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Harga Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Yang Kuliah Di Pulau Jawa” menunjukkan bahwa harga diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri tidak dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme yang dialami. Mungkin terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti kepribadian, motif, konsep diri, dan lingkungan sosial. Secara umum subjek mengikuti gaya hidup hedonisme pada kategori sedang dan harga diri juga berada pada kategori sedang. Desain penelitian ini merupakan kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 60 mahasiswa yang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan gaya hidup hedonisme dengan reliabilitas harga diri = 0,892 dan reliabilitas gaya hidup hedonisme = 0,888. Data diolah menggunakan teknik statistik analisis regresi linier sederhana, dengan hasil uji hipotesis  $p = 0,121$  ( $p > 0,05$ ) hal ini menunjukkan bahwa harga diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa.

Menurut Musma Muis, Patmawaty Taibe, Adi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada

Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar” dari hasil penelitian bahwa hasil analisis korelasi sebesar  $r = 0,731$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $0, < 0,05$ ) hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Tidore di Makassar. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri maka dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme yang dialami.